

PENERAPAN TGT BERBASIS GAME EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA KELAS IV SDIT LAMPU IMAN KARAWANG

Ilyas Syam¹, Fadya Shofa Nada², Fellanika Destiani³,
Hafshoh Robi'a Qolby⁴, Jamilah Qiyaaafatul Haq⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2210631110124@student.unsika.ac.id¹, 2210631110113@student.unsika.ac.id²,

2210631110116@student.unsika.ac.id³, 2210631110119@student.unsika.ac.id⁴,

2210631110131@student.unsika.ac.id⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-05-25

Disetujui: 22-05-25

Kata Kunci:

Game edukatif;
Motivasi belajar;
PAI;
TGT;

Abstract: *Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students' character and moral values. However, fiqh instruction at the elementary level is often perceived as less engaging due to the use of conventional, teacher-centered approaches. This study aims to implement the cooperative learning model of Team Game Tournament (TGT) integrated with educational game media to create a fun, interactive, and motivating learning environment in the context of fiqh lessons. The research utilizes a qualitative approach in the form of Classroom Action Research (CAR), involving fourth-grade students at SDIT Lampu Iman. The TGT model was chosen for its potential to enhance student participation through competitive and collaborative activities. Through this approach, Islamic Religious Education, especially fiqh, is expected to become more effective and meaningful for young learners.*

Abstrak: *Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Namun, pembelajaran materi fikih di tingkat sekolah dasar sering kali kurang diminati siswa karena pendekatan yang digunakan cenderung konvensional dan kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT) berbasis media game edukatif guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi siswa dalam memahami materi fikih. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek siswa kelas IV di SDIT Lampu Iman. Model TGT dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan belajar yang kompetitif dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya fikih, menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan dalam sikap dan perilaku individu maupun kelompok, bertujuan untuk membentuk kedewasaan melalui pelatihan dan pengajaran. Dalam lingkungan satuan pendidikan, proses ini berlangsung melalui berbagai pengalaman belajar yang nyata dan terstruktur. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran di sekolah. (Dimiyati, M., 2015) mendefinisikan pembelajaran sebagai aktivitas yang dirancang secara sistematis oleh guru dalam bentuk desain instruksional, bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui pemanfaatan beragam materi belajar. Pembelajaran dipahami sebagai bentuk interaksi antara guru dan siswa, bertujuan meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, serta wawasan melalui aktivitas yang dilakukan secara sadar, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang konstruktif dalam diri siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah terus melakukan reformasi pada berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, sistem, infrastruktur, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik. Guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena dituntut untuk memiliki dan mengembangkan berbagai kompetensi, seperti kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian. Di antara kompetensi tersebut, kemampuan mengajar menjadi sangat krusial karena berhubungan langsung dengan penerapan strategi, metode, model, dan teknik pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. (Widiyanto, 2022)

Namun demikian, salah satu tantangan utama yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa agar mereka tertarik dan senang mengikuti kegiatan belajar. Rendahnya hasil belajar siswa sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan, minat, dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri siswa, seperti ketersediaan fasilitas pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan guru, serta lingkungan tempat tinggal. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih antusias mengikuti pembelajaran dan mampu menyerap materi dengan lebih baik. (Rusnadi, 2013)

Untuk itu, proses pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan pendekatan dan metode yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan interaksi belajar mengajar. Metode pembelajaran yang sesuai mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara optimal dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Metode ini harus mampu menjembatani antara rancangan instruksional dengan praktik nyata di dalam kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang bermakna bagi siswa. (Qolbi, 2021)

Salah satu materi pembelajaran yang memerlukan pendekatan yang tepat adalah materi Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa SD kelas IV Fase B. Materi ini termasuk dalam rumpun fiqih, yang secara etimologis berasal dari kata faqqaha yufaqqihu fiqhan yang berarti memahami pelajaran (Zaki, 2019). Secara terminologis, fiqih mencakup pengetahuan keagamaan yang menyeluruh, termasuk akidah, akhlak, dan ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih tidak hanya mengenalkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sejak dini.

Namun, pada kenyataannya, siswa sekolah dasar yang berada dalam rentang usia 7-13 tahun, sesuai dengan tahap operasional konkret menurut Piaget (1988), sering kali menunjukkan minat belajar yang rendah. Mereka membutuhkan pembelajaran yang konkret, menarik, dan interaktif. Ketidaksiuaian metode pembelajaran yang digunakan guru, seperti penggunaan metode ceramah yang monoton dan minimnya interaksi, menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermakna. Padahal, jika disampaikan dengan metode yang tepat, materi fiqih seperti Shalat Idul Fitri dan Idul Adha dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pelajaran yang bernilai luhur dan aplikatif dalam kehidupan siswa.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pentingnya pemilihan metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode yang tepat mampu menciptakan suasana interaktif yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, sering kali pembelajaran dilakukan secara monoton dan kurang bervariasi, sehingga menurunkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu merangsang pemikiran, emosi, perhatian, serta keterampilan siswa agar tercipta proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dan mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah *Team Games Tournament (TGT)*, yaitu salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Model ini dirancang dengan menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, bukan lagi sekadar penerima informasi. Dalam model TGT, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan, sementara siswa aktif dalam memahami materi melalui kerja tim dan kompetisi yang menyenangkan. Model TGT dapat membantu siswa menguasai materi secara lebih efektif, terutama dalam bentuk fakta dan konsep, karena mereka belajar melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, serta permainan edukatif yang terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan model TGT dipadukan dengan media game edukatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fiqih. Materi ini dianggap penting, namun masih kurang familiar bagi sebagian siswa karena keterbatasan praktik langsung di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Pencapaian hasil belajar yang optimal menjadi tujuan utama dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini, prestasi belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga merupakan hasil dari kombinasi antara motivasi, sikap, dan metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, kehadiran model pembelajaran

seperti TGT sangat relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan pencapaian hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran fikih yang membutuhkan pemahaman konseptual sekaligus sikap spiritual yang baik.

Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai tutor sebaya, di mana seorang siswa yang telah lebih memahami materi akan membantu temannya yang belum paham. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen permainan yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusiasme.

Keunggulan metode TGT terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya unsur permainan, siswa cenderung merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Ketertarikan ini menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka, yang pada gilirannya diharapkan dapat lebih baik. Penggunaan metode TGT pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Fikih di kelas IV, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam belajar melalui pengalaman langsung dalam bentuk permainan edukatif yang menyenangkan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV Ibnul Qoyyim SDIT Lampu Iman Karawang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi fikih. Menurut (Sugiyono, 2019) pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), data bersifat deskriptif, dan analisisnya bersifat induktif.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Sebelum tindakan dilakukan, kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran belum menerapkan strategi *Team Games Tournament* (TGT), sehingga hasil evaluasi konsep siswa masih rendah, baik dalam hal pemahaman materi maupun semangat belajar.

Merespons kondisi tersebut, dilakukan tindakan berupa penerapan strategi pembelajaran TGT berbasis media permainan edukatif. Pada Siklus I, penerapan strategi ini difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep hafalan dan klasifikasi. Hasilnya menunjukkan terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari

64,71% pada Pra Siklus menjadi 82,35% pada Siklu I. Namun, hasil tersebut belum sepenuhnya optimal, karena sebagian siswa masih kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan strategi, yang menekankan pada pendalaman materi melalui aktivitas kelompok yang lebih interaktif dan kompetitif. Hasilnya, jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 94,12%, menunjukkan efektivitas metode TGT dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus II, observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta catatan harian oleh guru dan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dari ketiga tahap (Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II), dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Team Games Tournament* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep fikih siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah tindakan dilakukan, hasil evaluasi konsep klasifikasi siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dari kondisi awal menuju kondisi akhir, yang menggambarkan keberhasilan strategi TGT dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan moral individu, serta dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia (Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, 2025). Dengan kata lain, PAI adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial sejak usia dini, melalui metode yang efektif dan relevan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta kebutuhan zaman. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyentuh aspek sikap serta perilaku, guru perlu memilih metode yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu metode yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah *Teams Games Tournament* (TGT), yakni model pembelajaran kooperatif yang menyatukan unsur kerja sama, kompetisi sehat, dan permainan edukatif.

Model pembelajaran TGT adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana untuk diterapkan. Model ini mengikutsertakan seluruh siswa secara aktif tanpa membedakan status, mendorong peran siswa sebagai tutor sebaya, serta memuat unsur permainan dan penguatan (Yudianto, Sumardi, & Berman, 2014). Adapun pengertian dari model pembelajaran TGT menurut Rochmana & Shobirin (2017) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dan membuat siswa lebih aktif

dalam pembelajaran karena dituntut untuk berkompetisi secara kelompok dalam menjawab pertanyaan sebanyak mungkin dan tentunya dengan jawaban yang tepat pula.

Menurut Susanna (2017), keunggulan model pembelajaran TGT antara lain mendorong siswa untuk lebih fokus pada tugas, menumbuhkan sikap menerima perbedaan individu, memungkinkan pemahaman materi secara mendalam meskipun dalam waktu terbatas, serta menciptakan suasana belajar yang aktif. Selain itu, model ini juga melatih kemampuan bersosialisasi, meningkatkan motivasi belajar, menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, serta menumbuhkan sikap moral, empati, dan toleransi. (Uswatun Hasanah & Liesdiani, 2020)

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran TGT

Menurut Slavin (1995), model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat diterapkan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Persiapan Materi

Guru menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai, termasuk perangkat pembelajaran seperti Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan instrumen permainan (pertanyaan, kartu soal, skor). Materi dirancang agar mendukung kegiatan diskusi dan game yang akan dilaksanakan.

2. Penyajian Materi

Guru menyampaikan materi pelajaran secara klasikal di depan seluruh siswa. Di tahap ini, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran, penjelasan tugas siswa, serta motivasi. Pemahaman siswa pada tahap ini sangat penting untuk keberhasilan diskusi dan permainan.

3. Pembentukan Kelompok (Teams Study)

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil secara heterogen (beragam kemampuan, jenis kelamin, latar belakang). Kelompok bekerja sama mendalami materi melalui diskusi, menyelesaikan soal, dan saling membantu memahami konsep. Kerja sama ini penting agar anggota siap menghadapi game secara individu.

4. Permainan Turnamen (Games & Tournament)

Siswa mewakili kelompoknya untuk mengikuti turnamen akademik yang berisi soal-soal terkait materi. Mereka bersaing dengan siswa lain dari kelompok berbeda yang memiliki kemampuan akademik setara. Skor individu dalam game akan dikumpulkan dan disumbangkan untuk skor kelompok.

5. Penghargaan Kelompok (Team Recognition)

Setelah turnamen, skor dari setiap anggota dijumlahkan untuk menentukan kelompok dengan nilai tertinggi. Kelompok terbaik diberi penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau hadiah, untuk memotivasi siswa belajar lebih baik lagi. (Gayatri, 2009)

Pemahaman Shalat Idain

Shalat id adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan setiap setahun sekali untuk menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Muniroh (2020) menjelaskan bahwa::

a. Shalat Idul Fitri

Idul Fitri berasal dari kata id yang berarti kembali dan fitri yang berarti berbuka. Dengan demikian, Idul Fitri diartikan sebagai kembali berbuka, karena dilakukan setelah umat Islam menyelesaikan ibadah puasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Salat Idul Fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal.

b. Shalat Idul Adha

Salat Idul Adha adalah salat dua rakaat yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah. Kata id berarti kembali, sedangkan adha berarti kurban, yang merujuk pada tradisi penyembelihan hewan kurban. Karena itu, Idul Adha juga dikenal dengan sebutan Idul Kurban. (Siti, 2020)

Hukum Shalat Idain

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum pelaksanaan salat Id. Namun menurut jumhur ulama, shalat Idul Fitri hukumnya Fardhu Kifayah yaitu kewajiban yang dianjurkan untuk dikerjakan oleh sekelompok orang. Oleh sebab itu, sebagai umat Nabi Muhammad Saw., sudah sepantasnya kita meneladani beliau yang senantiasa melaksanakan salat Id tanpa pernah meninggalkannya. Dengan mengikuti sunnah tersebut, kita berharap dapat diakui sebagai bagian dari umat beliau dan memperoleh syafaat di hari kiamat kelak. (Siti, 2020)

Tata Cara Shalat Id'ain

Syarat-syarat shalat id sama dengan syarat shalat fardhu, yang membedakan dengan shalat fardhu adalah niat, jumlah takbir dan waktu pelaksanaannya. Adapun ketentuan pelaksanaan shalat id adalah :

1. Shalat Id terdiri dari dua rakaat

2. Tidak dianjurkan mengumandangkan adzan maupun iqamah sebelum salat Id, dan tidak disunnahkan melaksanakan salat sunnah baik sebelum maupun sesudahnya.
3. Pelaksanaan salat Id dianjurkan dilakukan secara berjamaah.
4. Salat Id sebaiknya diselenggarakan di masjid apabila kapasitasnya mencukupi untuk menampung seluruh jamaah.

Tata cara pelaksanaan shalat Id antara lain:

1. Niat salat Id, dilakukan dalam hati, meskipun disunnahkan untuk dilafalkan.
2. Takbiratul ihram, sebagaimana dalam salat fardhu, dilakukan setelah niat.
3. Membaca doa iftitah, seperti yang dibaca dalam salat wajib.
4. Melakukan takbir sebanyak tujuh kali, dan di antara takbir-takbir tersebut disunnahkan membaca tasbih.
5. Membaca surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan surat pendek. Dianjurkan membaca surat Qaf atau Al-A'la.
6. Setelah itu, melakukan gerakan ruku', i'tidal, dan sujud dua kali, seperti dalam salat fardhu, hingga rakaat pertama selesai.
7. Pada rakaat kedua, setelah berdiri, membaca takbir lima kali dengan tasbih di antara takbir, lalu membaca Al-Fatihah dan dilanjutkan surat pendek. Lebih utama menggunakan surat Al-Ghasiyah.
8. Kemudian dilanjutkan dengan ruku', i'tidal, sujud dua kali, tahiyat akhir, dan diakhiri dengan salam.
9. Setelah salat Id selesai, khotib melakukan khutbah sebanyak dua kali. Pada khutbah pertama disunnahkan membaca takbir sembilan kali, dan pada khutbah kedua tujuh kali.
10. Rukun khutbah salat Id sama seperti rukun khutbah salat Jumat.

Hikmah Shalat Idain

Allah tidak pernah menetapkan suatu perintah tanpa tujuan. Setiap syariat yang ditetapkan oleh-Nya pasti mengandung hikmah dan keutamaan tersendiri. Salah satu contoh hikmah dari pelaksanaan salat Idain secara berjamaah adalah:

1. Diampuni dosanya oleh Allah.
2. Memupuk rasa persaudaraan.
3. Saling mengenal.
4. Untuk menyebarkan syiar Islam terutama shalat.
5. Sebagai sebuah wadah untuk belajar tentang agama dari para ulama.
6. Saat yang tepat untuk saling memberi semangat, menasehati antar jama'ah dalam kebenaran dan kesabaran.
7. Menjaga kesatuan dan persatuan umat Muslim.
8. Menumbuhkan persamaan derajat.
9. Memperkuat tali silaturahmi.

Hubungan antara metode Teams Games Tournament (TGT) dan pembelajaran salat Idulfitri dan salat Iduladha

Hubungan antara metode TGT dan materi belajar ini berkaitan dengan seberapa efektif pendekatan TGT dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan dorongan belajar siswa mengenai materi keagamaan, terutama terkait dengan praktik dan pengertian tata cara ibadah seperti salat Idul Fitri dan salat Idul Adha.

Dengan penerapan metode TGT, proses belajar bisa menjadi lebih menarik dan bersaing melalui permainan dan kolaborasi. Ini sangat sesuai untuk materi keagamaan yang biasanya disampaikan dengan cara tradisional. Dengan TGT, siswa dapat belajar tentang tata cara salat Idul Fitri dan Idul Adha secara aktif dan interaktif.

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual dan Praktis

Dengan TGT, siswa dapat terlibat dalam menyelesaikan soal, berpartisipasi dalam kuis, dan melaksanakan salat. Hal ini berkontribusi pada penguatan pemahaman serta keterampilan praktik.

2. Kerja Sama dan Tanggung Jawab Sosial

Pembelajaran mengenai salat dalam konteks Idul Fitri dan Idul Adha juga menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Metode ini mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui kolaborasi tim dan saling dukung dalam proses belajar.

3. Motivasi dan Keterlibatan Aktif

Pembelajaran yang menggunakan metode TGT mendorong setiap siswa untuk mengambil bagian secara aktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes dan Ketuntasan:

1. Pra Siklus

- Jumlah siswa tuntas: 11 dari 17 siswa (64,71%)
- Nilai: (70, 80, 70, 100, 90, 100, 90, 100, 40, 70, 70, 80, 80, 80, 90, 80, 50)
- Rata-rata: 77.65

2. Siklus I

- Jumlah siswa tuntas: 14 dari 17 siswa (82,35%)
- Nilai: (100, 90, 90, 80, 100, 100, 100, 100, 70, 80, 80, 100, 70, 90, 90, 100, 30)
- Rata-rata: 86,47

3. Siklus II

- Jumlah siswa tuntas: 16 dari 17 siswa (94.12%)
- Nilai: (100, 100, 80, 80, 100, 100, 100, 100, 90, 80, 80, 90, 100, 90, 100, 100, 50)
- Rata-rata: 84,71

Pra Siklus

Tahapan pra-siklus dalam penelitian ini dikenal pula sebagai pre-test. Menurut (Purwanto, 2009), pre-test merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Sementara itu, (Costa, 2014) menyatakan bahwa pre-test merupakan salah satu dari tiga metode penilaian utama yang direkomendasikan karena bersifat ringkas, langsung, serta efektif dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, pre-test juga berfungsi sebagai pemicu bagi siswa untuk mengenali poin-poin penting dari materi yang akan dipelajari.

Pelaksanaan pre-test terbukti mampu mendorong motivasi siswa dalam mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga mereka menjadi lebih aktif selama mengikuti kegiatan belajar.

Pada tes awal sebelum Tindakan, hanya 11 dari 17 siswa (64,71%) yang mencapai nilai ≥ 75 . Rata-rata nilai kelas sebesar 77,65. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi Fikih salat idul fitri dan salat idul adha ini, mungkin karena jarang pula kegiatan ini dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Pra Siklus

Siklus I

Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan menggunakan penerapan metode TGT dalam penyampaian materi salat Idul Fitri dan salat Idul Adha. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan mengikuti permainan edukatif yang dirancang untuk membantu mereka memahami materi secara lebih menyenangkan. Suasana kelas pun menjadi aktif siswa tampak antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dengan terdapat 14 siswa tuntas dari 17 siswa (82,35%) dan rata-rata meningkat menjadi 86,47.

Pengamatan dan Refleksi Siklus I

Hasil dari pengamatan selama proses belajar, diperlukan penggunaan bahasa yang lebih sederhana dalam penyampaian materi kepada siswa kemudian tampilan media pembelajaran dengan menggunakan PowerPoint masih kurang menarik sehingga perhatian siswa masih sebelumnya terfokus pada saat penjelasan berlangsung. Meskipun demikian, kegiatan pada siklus pertama menunjukkan dampak positif dalam membangun suasana pembelajaran yang interaktif.



Gambar 2. Kegiatan Siklus 1

Siklus II

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 16 dari 17 siswa atau sebesar 94,12% berhasil mencapai ketuntasan belajar. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi salat Idul Fitri dan Idul Adha semakin baik. Siswa yang lebih cepat memahami materi juga turut membantu teman-temannya dalam kelompok, sehingga mempercepat proses pemahaman secara keseluruhan.

Pengamatan dan Refleksi Siklus II

Pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Setelah dilakukan berbagai perbaikan, mulai dari penyederhanaan bahasa, dan penguatan pengelolaan kelas, proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Siswa terlihat lebih tertib, fokus, dan tetap antusias mengikuti kegiatan game turnamen. Guru juga memberikan arahan yang lebih terstruktur, sehingga kegiatan diskusi dan permainan berjalan lebih teratur.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode Team Game Tournament berbasis media game edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fikih di kelas IV SDIT Lampu Iman, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun tidak dilaksanakan secara berkelompok. Dalam pendekatan ini, siswa mengikuti permainan edukatif secara individu, di mana mereka bersaing secara sehat dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan melalui sistem turnamen yang menekankan pada performa pribadi.

Tanpa adanya pembagian kelompok, siswa tetap menunjukkan keterlibatan aktif dan tanggung jawab penuh terhadap proses belajar masing-masing. Tantangan yang dihadirkan dalam bentuk game edukatif memberikan stimulus yang kuat untuk mendorong siswa lebih fokus, mandiri, dan percaya diri dalam menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan praktik fikih. Aktivitas bermain yang dikemas dalam format

turnamen individual mendorong siswa untuk berkompetisi dengan dirinya sendiri dan dengan teman-temannya dalam suasana yang menyenangkan dan menantang.

Pendekatan ini secara signifikan berhasil mengalihkan suasana pembelajaran yang sebelumnya monoton menjadi lebih dinamis dan interaktif. Siswa tidak hanya belajar untuk mencapai skor terbaik, tetapi juga menyerap nilai-nilai keagamaan secara kontekstual melalui media yang dekat dengan dunia mereka. Dengan demikian, metode Team Game Tournament dalam format individual terbukti berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperdalam wawasan mereka mengenai materi fiqh secara mandiri dan menyenangkan.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil dari penerapan metode Team Game Tournament berbasis media game edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fikih, terdapat beberapa saran strategis yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

1. Disarankan kepada para guru agar tidak hanya mengandalkan metode ceramah konvensional dalam menyampaikan materi. Guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan seperti Team Game Tournament, yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan media game edukatif sangat dianjurkan karena dapat membangun suasana kompetitif yang sehat sekaligus memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung.
2. Pihak sekolah sebaiknya mendukung inisiatif pembelajaran inovatif ini dengan menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi guru dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Dukungan manajemen sekolah terhadap pembelajaran berbasis digital sangat penting agar inovasi pembelajaran ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar yang berkelanjutan.
3. Siswa diharapkan dapat terus mengembangkan sikap aktif, semangat belajar yang tinggi, serta sportivitas dalam mengikuti pembelajaran berbasis game edukatif. Dalam proses belajar yang mengandung unsur permainan dan kompetisi, siswa perlu diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, saling menghargai, dan belajar dari pengalaman, baik saat menang maupun kalah.
4. Keterlibatan orang tua juga penting dalam mendukung pembelajaran anak, khususnya ketika metode ini juga diintegrasikan ke dalam tugas rumah atau aktivitas daring. Orang tua dapat menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar, memberikan motivasi, dan pengawasan bijak terhadap penggunaan teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- Costa, A. L. (2014). Choosing the right assessment method: Pre-test/post-test evaluation. *Boston University*.
- Dimiyati, M., & M. (2015). Belajar dan pembelajaran. *Rineka Cipta*.
- Gayatri, Y. (2009). COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM GAME TOURNAMENTS (TGT) SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Jurnal Online Universitas MUhammadiyah Surabaya, Vol. 8, No.*
- Purwanto, N. (2009). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. *Remaja Rosdakarya*.
- Qolbi, F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pembelajaran Tematik. *LAIN Bengkulu Repository*.
- Rusnadi, D. P. P. N. W. A. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team game tournament untuk meningkatkan hasil belajar perakitan komputer. *Mimbar PGSD, 106–115*.
- Saefullah, A. S. (2024). Penerapan program Tahqiq (Tahfidz, Qirā'ah, Kitābah) pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Hikmah Kota Cirebon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 3108-3122*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4), 195-211*.
- Siti, M. N. A. (2020). *Fikih MI*. Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Uswatun Hasanah, R. W., & Liesdiani, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo terhadap Hasil Belajar Siswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol.3 No.2*.
- Widiyanto, T. (2022). Penerapan model teams games tournament (TGT) melalui permainan cerdas cermat dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Al-Amin Palangka Raya.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). LANDASAN NORMATIF RELIGIUS DAN FILOSOFIS PADA PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora, 1(2), 65-84*.
- Zaki, M. (2019). Kedudukan fiqh, ushul fiqh, dan al-qawaid al-fiqhiyah dalam sistem ekonomi syariah. *ISTIKHLAF, 1((1)), 32–47*.